BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Santo Petrus yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.23, Kelurahan Mulia Baru, Kecamatan Delta Pawan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. SMA Santo Petrus merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kelurahan Mulia Baru.

SMA Santo Petrus merupakan sekolah yang berada di naungan Yayasan Pelayanan Kasih Fatima. SMA Santo Petrus memiliki lingkungan yang kondusif dan memiliki lingkungan yang hijau serta sejuk sehingga membuat proses belajar mengajar di SMA Santo Petrus terasa tenang walaupun berdekatan dengan Rumah Sakit Bersalin Fatima. Sekolah ini memiliki motto “INTERGRA ET AETATE” yang memiliki arti kepribadian dewasa seutuhnya. Sekolah ini juga terdapat UKS untuk para siswa yang sakit dan berkonsultasi seputar masalah kesehatan yang dialami oleh siswa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 November 2023 dengan responden sebanyak 15 siswi dari kelas X di SMA Santo Petrus Ketapang. Pengambilan data mengenai perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan menggunakan kuesioner yang berisi 5 pertanyaan tentang kejadian keputihan dan 24 pertanyaan tentang perilaku *personal hygiene*. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik pada komisi etik kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan Nomor Skep/521/KEP/XI/2023.

2. Analisa Univariat

Subjek penelitian ini adalah siswi SMA Santo Petrus yang berjumlah 15 siswi. Gambaran tentang karakteristik responden subjek penelitian

dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Karakteristik Responden

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Hasil karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Siswi SMA Santo Petrus Ketapang

Karakteristik Siswi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
14 Tahun	3	20%
15 Tahun	9	60%
16 Tahun	3	20%
Total	15	100%
Usia Menarche		
11 Tahun	3	20%
12 Tahun	8	53,3%
13 Tahun	4	26,7%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik siswi menurut usia yang terbanyak adalah 15 tahun (60%) dan berdasarkan usia menarche terbanyak adalah 12 tahun berjumlah 8 orang (53,3%).

b. Kejadian Keputihan

Kejadian keputihan yang dilihat pada analisis data ini adalah keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Keputihan ini hanya dilihat dari gejala yang timbul pada saat keputihan seperti warna, bau dan gatal.

Tabel 4.2 Kejadian Keputihan Siswi SMA Santo Petrus Ketapang (N=15)

Jenis Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	14	93,3%
Abnormal	1	6,7%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh data hampir seluruh responden remaja putri mengalami keputihan normal sebesar 93,3%.

c. Perilaku *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian, maka perilaku *personal hygiene* responden di SMA Santo Petrus Ketapang sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perilaku Personal Hygiene Siswi SMA Santo Petrus Ketapang (N=15)

Perilaku Personal Hygiene	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik (Lebih dari 62,5%)	14	93,3%
Buruk (Kurang dari 62,5%)	1	6,7%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel data 4.3 diatas, diperoleh data hampir seluruh responden remaja putri memiliki perilaku *personal hygiene* baik yaitu sebesar 93,3%.

3. Analisa Bivariat

Pada analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui beberapa variabel yang mungkin berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri, antara variabel dependen dan independen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*.

Tabel 4.4 Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Siswi SMA Santo Petrus Ketapang

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Keputihan				Total	p-Value	
	Normal		Abnormal				
	n	%	n	%			
Baik (Lebih dari 62,5%)	14	93,3%	0	0%	14	93,3%	0,067
Buruk (Kurang dari 62,5%)	0	0%	1	6,7%	1	6,7%	
Total	14	93,3%	1	6,7%	15	100%	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan korelasi antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada siswi SMA Santo Petrus Ketapang dimana didapatkan hasil siswi yang mengalami kejadian keputihan normal seluruhnya memiliki sikap *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 14 siswi (93,3%) dan siswi yang mengalami keputihan abnormal memiliki sikap *personal hygiene* yang buruk sebanyak 1 siswi (6,7%). Adapun nilai p-value yaitu sebesar 0,067 ($p < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan antara

perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan yang dialami oleh siswi SMA Santo Petrus Ketapang.

Dari hasil diatas membuktikan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Santo Petrus Ketapang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 15 responden yang berada pada kelas X didapatkan bahwa seluruh siswi masuk ke dalam kategori masa remaja pertengahan (13-15 tahun) dan siswi yang berusia 15 tahun adalah usia terbanyak di kelas X SMA Santo Petrus Ketapang yaitu sebanyak 9 orang (60%). Menurut penelitian Donatila (2011), kejadian keputihan dipengaruhi oleh usia, yang disebabkan perubahan siklus hormonal, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keputihan fisiologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor hormonal yang normal. Dalam siklus kehidupan wanita, produksi hormon estrogen mulai nyata pada saat aqil baligh sampai menopause. Pada periode kehidupan reproduksi, hormon tersebut yang bersirkulasi dalam darah sehingga mencapai jumlah yang cukup dan berpengaruh terhadap perkembangan dan fungsi beberapa organ tubuh. Pada sekret vagina normal akan dirasakan bertambah dengan atau tanpa keluhan pada keadaan estrogen yang tinggi dalam keadaan tubuh (Herdayani et al., 2020).

Berdasarkan data SKRRI (2012) menunjukkan pada wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi mengalami keputihan. Penyakit keputihan merupakan masalah kesehatan yang spesifik pada wanita dan remaja yang merupakan salah satu bagian dari populasi yang beresiko terkena keputihan yang perlu mendapat perhatian khusus. Menurut hasil penelitian para pakar, sebanyak 50%

pelajar putri sekolah menengah dan perguruan tinggi pernah mengalami keputihan ketika berusia kurang dari 25 tahun (Deastri & Nopita, 2020).

b. Usia Menarche

Hasil penelitian yang dilakukan pada 15 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami menarche pada usia 12 tahun sebesar 53,3%. Siswi yang mengalami menarche pada usia 13 tahun sebesar 26,7% dan yang mengalami menarche pada usia 11 tahun sebesar 20%.

Usia menarche di usia lebih muda atau dibawah 13 tahun memungkinkan untuk memiliki pengalaman lebih banyak tentang bagaimana cara menjaga kebersihan saat menstruasi seiring dengan proses yang dilaluinya setiap bulan, dibandingkan dengan menarche pada usia diatas 13 tahun yang memiliki kesan lebih sedikit dari segi pengalaman mendapatkan siklus menstruasinya. Usia responden berpengaruh pada pengetahuan menstruasi yang dimiliki, sedangkan usia menarche merupakan faktor pengalaman yang berpengaruh pada sikap *personal hygiene* saat menstruasi (Fadilasani et al., 2023).

2. Jenis keputihan pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hampir seluruh siswi kelas X di SMA Santo Petrus Ketapang mengalami jenis keputihan normal yang berjumlah 14 orang (93,3%) dan yang mengalami jenis keputihan abnormal berjumlah 1 orang (6,7%). Hal ini dapat dukungan dari penelitian (Arizki Amalia, 2021) bahwa kejadian keputihan adalah normal pada usia remaja yang disebabkan oleh perubahan hormon di usia remaja yang berakibatkan pengeluaran lendir saat sebelum atau sesudah haid. Karena disaat-saat tertentu seperti stress dan kelelahan fisik sehingga wanita mengalami keputihan (Acyeair et al., 2021).

3. Perilaku *personal hygiene* pada remaja

Menurut data yang terdapat pada tabel 4.3, mayoritas siswi kelas X SMA Santo Petrus Ketapang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik sebanyak 93,7%, dan perilaku *personal hygiene* buruk sebesar 6,7%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perilaku *personal hygiene* dipengaruhi oleh pilihan sendiri (kebiasaan) seseorang mengenai *personal hygiene*. Kebiasaan hasil dari wawancara yang didapatkan, mayoritas responden yang berkategori *personal hygiene* yang baik memiliki kebiasaan menggunakan celana dalam berbahan katun, mengeringkan area kewanitaan setelah BAK atau BAB, mengganti pembalut segera setelah pembalut terasa sudah penuh, dan mencuci tangan setelah dan sebelum BAK atau BAB. Menurut Wulandari (2011), cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina secara hati-hati dan perlahan, cara membasuh vagina yang benar dari arah depan kebelakang, menghindari penggunaan pengharum dan sabun *antiseptic* secara terus menerus karena dapat merusak keseimbangan flora normal dalam vagina, mengganti celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun, mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, dan jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina, mencukur rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, menggunakan pembalut yang nyaman pada saat haid, menyiram dan mengeringkan tempat duduk kloset umum menggunakan tisu toilet terlebih dahulu sebelum menggunakannya (Herdayani et al., 2020).

4. Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel 4.4 yaitu hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan yang menggunakan uji statistik chi square didapatkan hasil p-value (0,067). Hasil ini menunjukkan

nilai $p < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Santo Petrus Ketapang. Pemicu terjadinya kejadian tersebut adalah kemungkinan dipengaruhi oleh faktor stres (beban psikis) yang disebabkan oleh peraturan sekolah seperti menargetkan agar siswa disana bisa mendapatkan nilai yang cukup pada semua mata pelajaran atau tugas yang dirasa cukup berlebihan oleh siswa serta masa penyesuaian peralihan dari SMP ke SMA, kondisi cuaca yang lembab, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kelas musik, voli, menari, dan lain-lain yang menyebabkan produksi keringat menjadi berlebih. Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya keputihan yang menyebabkan keputihan menjadi keputihan patologis.

Ketegangan psikis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Meningkatnya beban pikiran memicu peningkatan sekresi hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ-organ tertentu termasuk vagina terhambat sehingga asam laktat yang dihasilkan berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit penyebab keputihan mudah berkembang (Ayu Marhaeni, 2016).

Kondisi stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan. Stres juga dapat menyebabkan menurunnya produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat dan juga menekan

pertumbuhan flora normal vagina yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Atusnah & Yenita, 2021).

Sesuai dengan penelitian Agustiyani (2011) yang berjudul hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI SMA Taman Jetis Yogyakarta menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Jetis Yogyakarta. Menurut Agustiyani, pemicu stress adalah faktor umur dimana responden dalam penelitian tersebut sebagian besar berumur 17 tahun sebanyak 13 responden (40,6 %). Usia tersebut merupakan usia yang dapat memicu timbulnya stress. Semakin tua usia seseorang maka tingkat stress yang dialami akan semakin rendah karena semakin tua usia akan memantapkan tingkat emosi pada seseorang menjadi stabil sehingga dapat mengendalikan stress pada dirinya (Ekawati, 2017).

Dari hasil penelitian di SMA Santo Petrus Ketapang juga didapatkan 1 responden yang mengalami patologis dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk. Menurut Shadine (2009) menyatakan bahwa pengeluaran keringat yang berlebihan disebabkan karena berada di daerah tropis yang panas, pada organ genitalia terutama akan menjadi lembab (Ekawati, 2017). Pada hasil penelitian yang didapatkan, responden yang mengalami keputihan patologis jarang mengeringkan organ kewanitaan setelah buang BAK atau BAB serta jarang menggunakan bahan pakaian celana dalam yang berbahan menyerap keringat.

Menurut Oktaviana dalam Darma (2017), iklim Indonesia yang berubah-ubah menjadikan cuaca menjadi lembab. Cuaca yang lembab ini menjadi faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan jamur atau infeksi jamur. Cuaca yang tak menentu ini pula yang menyebabkan wanita di Indonesia lebih mudah mengalami keputihan. Di negara Indonesia, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa kejadian keputihan mengalami peningkatan. Diketahui tahun 2010 terdapat 52% kejadian, tahun 2011 terdapat 60% kejadian, tahun 2012 hampir 70% dan tahun 2013 bulan Januari hingga Agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Febriyanti et al., 2018).

Sesuai dengan penelitian (Putri, 2013) yang berjudul hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 2 Wonosari Gunungkidul menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi di SMA 2 Wonosari Gunungkidul dengan *p-value* sebesar 0,002. Menurut Putri, perilaku *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi resiko kejadian keputihan. Menjaga kebersihan *vulva*, misalnya dengan membersihkan *vulva* dengan air bersih, mengguyur dengan pancuran/dengan air yang mengalir, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang, dan menjaga vagina dalam keadaan kering, akan mengurangi jamur dan bakteri penyebab keputihan, sehingga mengurangi resiko kejadian keputihan pada remaja.

Pengaturan penggunaan celana dan celana dalam yang tidak ketat dan menyerap keringat, menghindari kebiasaan memakai pembalut wanita diluar masa haid, dan rutin mengganti celana dalam minimal 2x sehari, juga bisa menyebabkan vagina terjaga sehingga tidak lembab. Perilaku *vulva hygiene* ini juga mengurangi resiko kejadian keputihan. Adapun perilaku seperti penggunaan cairan antiseptik dan bedak tabur, justru akan menyebabkan hilangnya flora normal dalam vagina, sehingga meningkatkan resiko terjadinya keputihan (Putri, 2013).

Dari uraian diatas, penulis berasumsi bahwasanya perilaku *personal hygiene* tidak memiliki hubungan dengan kejadian keputihan, namun kebiasaan *personal hygiene* genital, *personal hygiene* rambut di area organ kewanitaan, cuaca yang lembab, dan pengelolaan stress serta pengetahuan yang kurang baik dapat mengakibatkan kejadian keputihan. Apabila kejadian keputihan tidak segera teratasi maka akan terjadi banyak hal yang tidak diharapkan, mulai dari infeksi saluran kemih, infeksi organ kewanitaan yang menimbulkan keluhan keputihan patologis, bahkan dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya kanker serviks dan tidak menutup kemungkinan bisa terjadinya kematian.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilakukan pembatasan-pembatasan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Namun demikian dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan atau keterbatasan penelitian yaitu :

1. Jumlah subjek atau sampel relatif sedikit sehingga kurang dapat menggambarkan kejadian yang lebih besar (populasi).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA